



IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 7 MALANG

Wakhidatul Fitria¹, Mutiara Sari Dewi², Atika Zuhrotus Sufiyana³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 121901011305@unisma.ac.id, [2mutiara.sari@unisma.ac.id](mailto:mutiara.sari@unisma.ac.id),
[3atika.zuhrotus@unisma.ac.id](mailto:atika.zuhrotus@unisma.ac.id)

Abstract

This study aims to determine the Implementation of the Independent Curriculum in learning Islamic Religious Education at SMAN 7 Malang. The independent curriculum is a new curriculum implemented in 2022. The method used in this study is a descriptive qualitative method. Sources of data used in this study are observation, interviews, documentation. The results of this study indicate that the concept of the Independent Curriculum at SMAN 7 Malang is implemented with students being given the freedom to choose learning methods. The current implementation of the Merdeka curriculum at SMAN 7 Malang, which is being implemented by Islamic religious education teachers, uses more flexible learning such as being able to read the Al-Qur'an, tartil and being able to memorize verses of the Al-Qur'an. The constraints that exist in Islamic religious education subjects at SMAN 7 Malang are the lack of experience of teachers teaching using an independent curriculum, lack of access to learning and the ineffective implementation of projects to strengthen the profile of Pancasila students. Based on the research results, it is suggested for further research to examine more deeply the implementation of the independent curriculum in schools.

Kata Kunci: Curriculum, Islamic Education, SMA Negeri 7 Malang.

A. Pendahuluan

Penyelenggaraan kurikulum merdeka belajar pada jenjang sekolah menengah atas diselenggarakan dengan memperhatikan capaian kompetensi dasar peserta didik dengan sebuah program pendidikan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Kemendikbud mencetuskan kebijakan pendidikan “Merdeka Belajar” pada tahun 2019 lalu, merupakan gebrakan baru yang mana pada konsep ini terdapat jawaban dari kebutuhan bidang pendidikan di era industri 4.0. Prinsip “Merdeka belajar berarti merdeka berfikir”, dan kemerdekaan itu ditentukan oleh guru (Dewi, 2022). Pada jenjang SMA umumnya peserta didik telah mengenal mengenai kemampuan dan minatnya pada suatu hal yang disukai atau ingin dikelola, sehingga menghasilkan suatu pendidikan yang sesuai dengan

kebutuhan peserta didik dalam lingkungan sekolah. Kurikulum merdeka belajar telah banyak diselenggarakan oleh SMA di seluruh Indonesia, salah satunya juga diselenggarakan oleh SMAN 7 Malang. Sekolah berbasis Negeri yang menyelenggarakan sistem pendidikan formal di Jalan Cengger Ayam I nomor 14 Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Pada sekolah ini pendidikan yang diselenggarakan mengacu pada kurikulum yang berlaku secara nasional serta keseimbangan dengan kurikulum bermuatan lokal. Peserta didik umumnya berasal dari wilayah Kota Malang, khususnya di wilayah Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru.

SMAN 7 Malang menyelenggarakan pendidikan formal dengan tujuan untuk mencerdaskan sebagai bentuk dari tanggung jawab terhadap sistem pendidikan Nasional. Hal ini tentunya juga melibatkan berbagai macam mata pelajaran dan materi pembelajaran yang termuat dalam penyelenggaraan kurikulum merdeka belajar. Salah satunya menyasar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang memuat berbagai materi tentang nilai-nilai kehidupan, hubungan manusia dengan tuhan, hubungan antar manusia hingga hubungan manusia dengan lingkungannya. Materi PAI, terdiri dari berbagai materi yang cukup luas, sehingga dibutuhkan suatu model pembelahan yang tepat untuk mencapai harapan dalam penanaman nilai-nilai yang relevan dan positif bagi peserta didik. Oleh karena itu PAI juga diselenggarakan dengan kurikulum merdeka belajar sebagai bentuk dari penyesuaian pembelajaran dengan perubahan dan juga respon terhadap kebutuhan sistem pembelajaran di era sekarang.

Kurikulum secara terminologi berarti suatu program pendidikan yang memuat berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis berdasarkan standar yang telah ditetapkan dan digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Dakir, kurikulum mencakup semua program yang dilaksanakan untuk mendukung pembelajaran. Program yang disajikan tidak hanya tetap dari sudut pandang manajemen, tetapi menyangkut entitas yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Miller dan Seller (1985:13) bahwa "implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Kemudian dikemukakan juga bahwa implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar. Umar Hamalik berpendapat bahwa Implementasi kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian

diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya. Dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merupakan penerapan kurikulum sebagai pedoman untuk melaksanakan suatu pembelajaran yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan.

Tumbuhnya ilmu pengetahuan dan pendidikan pada kehidupan manusia, juga tidak terlepas dari dinamika sosial dan budaya masyarakat. Setiap kelompok masyarakat tentunya memiliki harapan atas sebuah pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan atas dasar kesadaran dan juga tanggung jawab secara bersama (Suyahman, 2015). Sistem pendidikan nasional di Indonesia merupakan suatu perwujudan dari implementasi cita-cita bangsa untuk mencerdaskan warga negara, melalui sebuah kebijakan dan kegiatan secara operasional (Hermanto, 2020). Oleh karena itu tidak heran apabila pendidikan juga sertakan makna regulasi dan juga sistem dana kegiatan operasional salah satunya mengenai kurikulum. Sebagai suatu kegiatan yang menjembatani kepentingan peserta didik untuk mendapatkan materi dari muatan yang telah ditetapkan untuk dilahirkan oleh pengajar, pendidik atau guru, maka pendidikan juga didasarkan pada suatu kerangka kurikulum sebagai dasar dan standarisasi dalam menyampaikan materi.

Kurikulum dapat dipahami sebagai serangkaian mata pelajaran atau materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik (Masykur, 2019). Kurikulum merupakan suatu alat dan kerangka acuan yang menjadi unsur penting dalam suatu sistem pendidikan. Posisinya strategis untuk menciptakan suatu program pendidikan berdasarkan pada visi, misi serta tujuan diciptakan sistem pendidikan oleh suatu negara. Oleh karena itu kurikulum dianggap sebagai sentral dari semua muatan materi yang akan diberikan kepada peserta didik sebagai haknya mendapatkan materi pendidikan berdasarkan pada rancangan yang telah ditetapkan.

Kurikulum diartikan melalui Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 sebagai seperangkat rencana serta pengaturan mengenai isi, tujuan serta bahan pembelajaran yang digunakan sebagai pendaman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam ism pendidikan. Berdasarkan pada pengertian tersebut jelas bahwa kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan secara umum bagi masyarakat Indonesia, melalui regulasi yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan maupun peraturan kementerian, yang menjembatani antara kebijakan kegiatan operasional. Hal inilah yang juga menciptakan sebuah sistem pendidikan berdasarkan kurikulum yang

diselenggarakan dalam pemerintahan nasional pada periode tertentu. Maka dari itu dengan mengacu pada perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada, maka tidak heran apabila kurikulum juga dapat mengalami perubahan.

Kurikulum pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia memang telah mengalami berbagai bentuk perubahan. Hal ini didorong oleh kebutuhan masyarakat dan negara atas sebuah sistem pendidikan yang lebih ideal dilakukan dalam periode atau waktu tertentu (Bahri, Agustus 2011). Sehingga pendidikan juga berjalan seiring dengan dinamika perubahan yang terjadi pada masyarakat, dimana perubahan kurikulum merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan kepada masyarakat serta bentuk dari relevansi pendidikan pada waktu tertentu yang harus mengalami perubahan-perubahan mendasar. Maka dari itu tidak heran apabila perubahan kurikulum merupakan hal yang lumrah terjadi pada sebuah sistem pendidikan untuk mewujudkan sebuah pembelajaran yang lebih efektif, efisien, optimal dan berdampak baik kepada generasi selanjutnya untuk menciptakan lulusan-lulusan terbaik dalam waktu atau periode tertentu. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penulisan ini meliputi: 1) Bagaimana konsep kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 7 Malang? 2) Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 7 Malang? 3) Bagaimana kendala kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 7 Malang?

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan adalah di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Kota Malang. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung. Sementara data sekunder didapatkan melalui kajian literatur menggunakan jurnal, buku, artikel, maupun penelitian terkait topik. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengamatan non partisipan, dimana penelitian melakukan pengamatan tanpa mengikuti kehidupan subjek penelitian, sehingga peneliti dapat menempatkan diri untuk menjadi pengamat bukan subjek penelitian itu sendiri. Proses uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi, dengan menggunakan dua bentuk triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Pertama untuk triangulasi sumber, dilakukan dengan proses membandingkan dan melakukan cek ulang derajat kekuatan suatu data yang mengandung informasi yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti

melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data hasil pengamatan, data hasil pengamatan dengan data hasil dokumentasi, data hasil dokumentasi dengan data wawancara. Kedua dalam triangulasi metode, proses ini dilakukan dengan cek dan recek terhadap keabsahan temuan data penelitian melalui teknik pengumpulan data yang telah dilakukan. Dalam hal ini teknik wawancara, observasi dan dokumentasi akan dilakukan triangulasi sebagai respon untuk memperdalam hasil temuan data yang dalam dan layak untuk dijadikan data penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang Obyek Penelitian

Pada awal berdirinya SMAN 7 Malang bernama “Sekolah Penunjang” artinya fasilitas awal disiapkan oleh Pemerintah Daerah sedangkan Dinas Pendidikan Nasional menyiapkan personilnya. Sejak tanggal 18 juli 1983 kegiatan KBM menempati gedung sendiri yakni di “Bhumi Sabhatansa” jalan Kendalsari 20 (Sekarang jalan Cenger Ayam I/14) Malang. Seiring dengan perjalanan waktu dan peningkatan pelayanan pendidikan, maka SMAN 7 Malang berupaya memberikan layanan pada peserta didik secara maksimal.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai tanggal 28 Juli 1982 bertempat sementara di SMA Negeri 4 Malang. Kepala sekolah dirangkap oleh Kepala SMA Negeri 4 Malang yaitu Bapak Drs. Soekotjo. Sedangkan secara hukum berdirinya SMA Negeri 7 Malang yaitu tanggal 9 Oktober 1982 sesuai dengan SK Operasional. Kepala sekolah saat ini, Bapak Drs. Supriyono, M. Si merupakan kepala sekolah yang ke-14. Seiring dengan berjalannya waktu dan meningkatnya kebutuhan serta keinginan untuk memberikan layanan pada peserta didik secara maksimal. SMA Negeri 7 Malang telah menyusun suatu misi yang bersifat mewadahi semua aspiratif delapan standar pendidikan yang berbentuk motto/slogan. Visi SMA Negeri 7 Malang adalah Terpuji Dalam Citra, Unggul Dalam Prestasi, Melestarikan Lingkungan Dan Budaya Indonesia.

2. Konsep Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 7 Malang

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi peneliti mendapatkan informasi terkait konsep kurikulum merdeka yang terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Konsep Kurikulum Merdeka di SMAN 7 Malang Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang diinginkan ketika berada di dalam kelas.

Konsep kebijakan merdeka belajar ialah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi yang disampaikan guru (Yusuf & Arfiansya, 2021)

Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari: a. Struktur kurikulum; b. Capaian pembelajaran; dan c. Prinsip pembelajaran dan assessment. Konsep Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SMAN 7 Malang sudah sesuai dengan teori KEMENDIKBUD tahun 2023 yang menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan sebuah sistem pembelajaran berbasis intrakurikuler yang memiliki ragam konten yang bertujuan agar peserta didik memiliki cukup waktu dalam rangka meningkatkan kompetensi dan konsepnya.

Dalam proses pembelajaran dikenal project dalam rangka menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila yang dikembangkan berdasarkan pada tema tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga capaian dari pembelajaran terjadi dengan konten mata pelajaran (Mu'amalah, 2020). Dalam kurikulum mereka belajar setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk melihat kemampuan atau minat apa yang ingin dikembangkan, hal ini mendorong pengembangan potensi yang tepat bagi peserta didik (Cahyanto, 2021).

Sedangkan bagi guru, kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan pada guru untuk menciptakan metode pembelajaran terbaik dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat (Qolbiyah, 2022) yang mengatakan bahwasannya kurikulum merdeka belajar dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia tentunya dipertimbangkan dari berbagai macam sisi dan paradigma yang dibangun dalam merespon perubahan yang cepat. Setiap satuan pendidikan pada dasarnya memiliki hak untuk menciptakan sebuah model pendidikan sesuai dengan kebutuhan, baik itu oleh guru, peserta didik maupun pemangku kebijakan dalam ruang lingkup institusi pendidikan.

Tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka disekolah penggerak salah satunya guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menantang setiap harinya. Hal ini selaras dengan pendapat (Mujito, 2014) yang mengemukakan bahwa dalam pendidikan, ada proses belajar yang menentukan hasil dari tujuan pendidikan, harus sesuai dengan kreativitas, minat, dan niat. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik, diperlukan rencana pembelajaran. Hal-hal harus dihormati untuk mencapai tujuan adalah melengkapi unsur-unsur pembelajaran.

Konsep kurikulum merdeka di SMAN 7 Malang menurut Kemendikbud 2022, No. 033/HKR/2022 hal-26 terbagi menjadi 2 fase, yaitu: fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI & XII. Yang dimana pembelajarannya terdiri dari 2 bagian, yaitu: intrakulikuler dan kokulikuler. Pada Fase E, dalam elemen Al-Qur'an dan Hadis, peserta didik mampu menganalisis ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta Hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta bahaya dari pergaulan bebas dan zina; dapat menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah perintah agama; dan membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri.

3. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 7 Malang

Pelaksanaan ialah suatu kegiatan untuk merealisasikan rencana-rencana yang telah direncanakan sebelumnya, sehingga dapat mencapai tujuan dari suatu perencanaan itu sendiri. Karena suatu perencanaan tidak akan bisa mencapai tujuan yang diinginkan tanpa adanya suatu pelaksanaan. Dan pada dasarnya pembelajaran di laksanakan untuk merealisasikan secara langsung dari Modul Ajar mengacu pada Alur Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat (Rindayati, 2022) yang mengemukakan bahwa Capaian pembelajaran kemudian diturunkan atau disederhanakan menjadi TP (tujuan pembelajaran). Dalam kurikulum merdeka tujuan pembelajaran tidak harus bertuliskan audiens, behaviour, condition, dan degree cukup terdapat audiens dan behaviour sudah dapat mewakili tujuan pembelajaran. Tujuan dari tujuan pembelajara dibuat untuk menyederhakan CP agar pembelajaran yang dirancang pendidik berjalan sesuai dengan target setiap harinya.

Modul Ajar adalah salah satu jenis perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang secara lengkap dan sistematis sebagai panduan dan pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Maulidia, 2022). Perangkat ajar ini merupakan bentuk penerapan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dan dilengkapi dengan langkah-langkah pembelajaran, rencana asesmen, hingga sarana yang dibutuhkan agar dapat menjalani pembelajaran yang lebih terorganisir. Alur tujuan pembelajaran atau sering disebut ATP merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang sudah disusun

secara sistematis dan logis dalam fase capaian pembelajaran secara utuh dari fase awal hingga akhir (Boang, 2022).

Di SMAN 7 Malang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di serahkan sepenuhnya kepada guru dan peserta didik di kelas, jadi tidak ada intervensi dari pihak sekolah, harapannya guru dan peserta didik dapat berkreasi dan berkolaborasi. Di kelas saat pembelajaran pendidikan agama islam pembelajarannya menggunakan dengan intrakurikuler yang beragam di mana konten tersebut akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Sama hal-nya dengan penelitian terdahulu oleh (Rifa'i, dkk, 2022) penyelenggaraan kurikulum merdeka belajar oleh institusi pendidikan formal yakni sekolah. Kurikulumnya memberikan kebebasan kepada setiap sekolah untuk mengeksplorasi keunggulan akademik, konsisten dengan kepemilikan sumber daya, sarana dan prasarana, dan kemandirian guru dalam memberikan materi pembelajaran.

Pada kurikulum Merdeka ini bertujuan untuk memerdekakan atau menciptakan pendidikan yang lebih menyenangkan bagi peserta didik dan guru yaitu merdeka dalam mengajar dan merdeka dalam belajar selama ini pendidikan di Indonesia lebih menekankan kepada aspek pengetahuan dari pada aspek aspek yang lain sehingga pada kurikulum merdeka saat ini menggunakan pembelajaran yang lebih fleksibel dari kurikulum kurikulum yang pernah ada sebelumnya (Aroka, 2023). Pada pelaksanaan pembelajaran berbasis merdeka belajar juga diharuskannya Penerapan Proyek Penguatan Profil Pancasila atau biasa disebut dengan P5 sebagai penerapan pelajaran yang fokus kepada siswa. Keberadaan sarana dan prasarana juga sangat menunjang terhadap keberhasilan implementasi penerapan kurikulum merdeka. Sarana dan prasarana yang lengkap sangat menunjang terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka di SMAN 7 Malang (Sudrajat, 2007), adapun langkah-langkah pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas 10 terdiri atas: Kegiatan Pendahuluan, yang merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pendahuluan, yang dilakukan guru adalah: Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; Menjelaskan tujuan pembelajaran atau capaian pembelajaran yang akan dicapai; dan Menanyakan Alur Tujuan Pembelajaran yang akan dibahas di kelas. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai CP. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara merdeka belajar, serta

memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Dalam kegiatan penutup, yang dilakukan guru adalah Menyimpulkan pelajaran yang sudah dibahas; Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; dan Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

4. Kendala kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 7 Malang

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi peneliti mendapatkan informasi terkait faktor kendala saat pembelajaran menggunakan “Merdeka Belajar” atau kurikulum merdeka di SMAN 7 Malang antara lain sebagai berikut. Kurangnya pemahaman guru-guru di SMAN 7 Malang tentang penerapan kurikulum merdeka belajar. Permasalahan yang dialami guru yaitu masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Zulaiha & Meldina, 2022). Hal ini karena masih baru sekali maka guru mengikuti pelatihan dari Diknas dan mayoritas guru juga sudah mengikuti berbagai pelatihan secara online, webinar, ataupun workshop tentang kurikulum merdeka belajar namun pada aplikasinya masih terjadi kesulitan dalam menerapkan kurikulum merdeka.

Terbatasnya akses pembelajaran. Di Sekolah menengah Atas sarana prasarana merupakan salah satu hal yang sangat menunjang keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Di SMAN 7 Malang masih terbatasnya akses pembelajaran, seperti pembelajaran dalam kelas menggunakan iringan musik, memahami setiap karakteristik peserta didik, dll. Hal tersebut sesuai teori yang dikemukakan oleh (Mujab, 2023). Penerapan pembelajaran bentuk P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang masih belum dipahami guru-guru di SMAN 7 Malang, yang saat ini masih dalam pembelajaran yang berbentuk workshop, webinar disetiap akhir bulan dengan pembahasan kurikulum merdeka belajar.

D. Simpulan

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar yang ada di SMAN 7 Malang yaitu peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih metode pembelajaran dalam kelas. Dalam hal ini pendidik memiliki keleluasaan dalam memiliki berbagai media atau perangkat pembelajaran dapat disesuaikan dengan sarana dan prasarana sehingga kegiatan pembelajaran berjalan secara optimal sesuai dengan minat peserta didik. Konsep kurikulum merdeka terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Pelaksanaan kurikulum merdeka di SMAN 7 Malang yaitu menggunakan pembelajaran yang lebih fleksibel dari kurikulum kurikulum yang pernah ada sebelumnya. pelaksanaan pembelajaran berbasis merdeka belajar secara langsung diambil dari Modul Ajar mengacu pada Alur Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan dari CP (capaian pembelajaran) juga diharuskannya penerapan proyek penguatan profil Pancasila atau biasa disebut dengan P5. Guru merancang serta merumuskan materi mana yang memungkinkan untuk dilakukan suatu kolaborasi saat berada dikelas. Berdasarkan paparan data terkait faktor penghambat implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 7 Malang yaitu meliputi minimnya pengalaman guru mengajar menggunakan kurikulum merdeka, kurangnya akses pembelajaran serta belum efektifnya pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas guru melalui training maupun workshop. Selain itu, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran lain, atau menambah sample penelitian.

Daftar Rujukan

- Bahri, S. (Agustus 2011). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Silam Futura Volume XI, No. 1*, 16-34.
- Boang, M. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 80-86.
- Dewi, S. M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis Animasi Powtoon Materi Dakwah Rosulullah Di Makkah. *Pendidikan Islam*, 7, 148-149.
- Cahyanto, Bagus, dkk. (2021). Teacher Strategies In Online Learning During The Covid-19 Pandemic: A Practice In Elementary Schools. *Proceedings of the International Conference on Social and Islamic Studies (SIS)*
- Hermanto, B. (2020). Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa . *Jurnal Foundasia Volume 11, No 2*, 52-59.

- Masykur. (2019). *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: AURA: CV. Anugrah Utama Raharja .
- Maulidia, U. (2022, Agustus). Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani. *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka, Tarbawi, Vol. 5* , 130-131.
- Mu'amalah, K. (2020). Merdeka Belajar Sebagai Metode Pendidikan Islam. *Jurnal Tawadhu, IV*, 978-982.
- Mujab, s. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus SMK Al-Huda Kedungwungu Indramayu). *Pendidikan dan Konseling, 5*, 1538-1545.
- Mujito, E. W. (2014, Juni). Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *Pemerhati Pendidikan Islam, XI*, 68-69.
- Qolbiyah, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia Volume 1 Nomor 1*, 44–48.
- Rifa'i, dkk. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pai Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration Volume 3 Nomor 8*, 1007-1013.
- Ridayati, E. (2022, November). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Tindakan Kelas, 3*, 18-27.
- Sudrajat, A. (2007, Juli). Pengembangan Kegiatan Pembelajaran Mapel PAI. *Pengembangan Kurikulum, -*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyahman. (2015). Pendidikan Untuk Semua Antara Harapan Dan Kenyataan (Studi Kasus Permasalahan Pendidikan di Indonesia). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi"* (hal. 274-280). Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah .
- Yusuf, M., & Arfiansya, W. (2021). Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filasafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 120-133. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>
- Zulaiha, S., & Meldina, T. (2022). Probelm Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 9*, 163-177.